



## **Program Habitulasi dalam Penguatan Karakter Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo**

Saiful S. Bialangi<sup>1</sup>, Sitti Roskina Mas<sup>2</sup>, Abd. Kadim Masaong<sup>3</sup>,  
<sup>1</sup>Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo  
<sup>2,3</sup>Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo  
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo  
email: [sittiroskina@ung.ac.id](mailto:sittiroskina@ung.ac.id)

**Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022**  
**DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.243-252.2023>**

### **Abstrak**

Penguatan karakter religius peserta didik menjadi aspek penting dalam kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Aspek ini nantinya berujung pada pencapaian karakter profil pelajar Pancasila yang dinilai berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penguatan dan peningkatan karakter religius siswa melalui proses habituasi, khususnya di SMA Negeri 4 Gorontalo. Penelitian yang dirancang menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah ini menerapkan teknik observasi non partisipan. Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan program habituasi mampu meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo. Secara teoritis, hasil penelitian ini berkontribusi pada kajian di bidang pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan penguatan karakter religius pada implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian di kajian yang sama dengan lokasi yang berbeda, mengingat kebijakan ini berlaku di jenjang pendidikan tanpa pengecualian.

**Kata kunci:** karakter religius, penguatan, program habituasi, Merdeka Belajar

### **PENDAHULUAN**

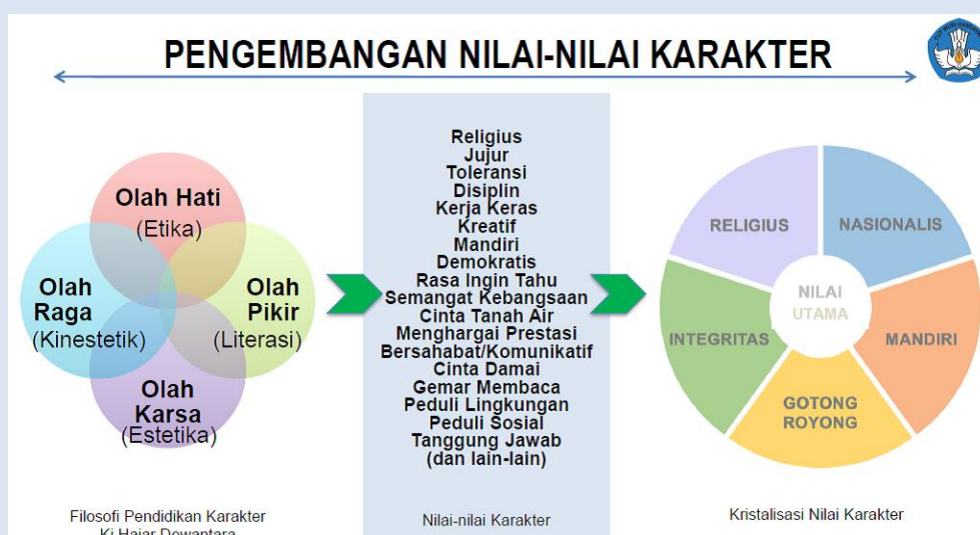
Pendidikan karakter dipandang urgen melihat bahwa dalam hidupnya, individu tidak hanya membutuhkan pengetahuan saja, namun harus juga diimbangi dengan nilai dan moral yang dapat dikembangkan sebagai karakter (Curren, 2017). Hingga saat ini, pendidikan karakter masih menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia (Muassomah et al., 2020), yang tidak dapat dipungkiri juga masih menuai kritik terkait implementasinya dari berbagai pihak (Peterson, 2020; Suissa, 2015). Konsep pendidikan karakter ini merujuk pada dukungan dari lingkungan pendidikan, baik dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, terhadap pengembangan karakter anak dan nilai etika (moral, kebajikan, prinsip, serta sifat karakter (Arifin, 2019; WWC, 2014).

Di Indonesia, pendidikan karakter yang berfokus pada pencapaian profil pelajar Pancasila merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Artinya, pendidikan karakter diimplementasikan sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila sekaligus

membentuk karakter positif peserta didik (Istiningsih & Dharma, 2021). Uraian tersebut pun didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa profil pelajar Pancasila terbukti mampu memberikan arah karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Rusnaini et al., 2021; Syafi'i, 2021).

Merujuk pada Masaong (2012) pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif perlu adanya penguatan dan revitalisasi peran lembaga pendidikan. Lebih lanjut, revitalisasi peran tersebut ditujukan pada penguatan tugas dan fungsi kepala sekolah, guru, pengawas, hingga stakeholders sekolah. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter, penguatan dan pembudayaan menjadi strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah, di luar dari pembelajaran, pemberdayaan, keteladanan, dan penilaian (Ngalu, 2019; Suryanti & Widayanti, 2018).

Baru-baru ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar yang di dalamnya mengusung aspek penting yakni penguatan karakter religius, di samping nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong-royong sebagai nilai karakter utama yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik (Alfiyah & Wahyuni, 2021). Kelima nilai karakter utama tersebut divisualisasikan dalam Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter**

Agar implementasinya bisa optimal, sekolah perlu mengaktualisasikannya melalui pembiasaan atau habituasi. Bukan tanpa sebab, mengingat bahwa habituasi merupakan salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam perbaikan kualitas pengelolaan pendidikan karakter religius, maka diasumsikan habituasi menjadi salah satu strategi maupun metode yang bisa digunakan sekolah untuk membentuk karakter positif siswa dari kegiatan atau perilaku positif yang diprogramkan oleh sekolah (Hidayati et al., 2020; Kamalin, 2020; Kusnadi, 2018; Muchtarom et al., 2019; Nada et al., 2021; Sanderse, 2020; Saripudin & Komalasari, 2015; Taulabi & Mustofa, 2019). Merujuk hasil observasi yang dilakukan penulis, kondisi tersebut sebaiknya bisa diterapkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Gorontalo, melihat bahwa belum ada optimalisasi terkait pembinaan karakter yang telah dilakukan. Meskipun pembinaan sudah berada dalam kategori baik, namun realitanya masih ada sebagian



siswa yang menunjukkan bahwa perilaku religius belum sepenuhnya dilaksanakan. Sebagai contoh, siswa jarang melaksanakan salat dhuha, salat dhuhur, dan salat jumat walaupun di dalam sekolah sudah difasilitasi masjid. Di samping itu, kegiatan tadarus Al-Quran, pembacaan shalawat setiap hari jumat dan kegiatan budaya infaq jarang dilaksanakan. Gambaran kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki inovasi dalam mengembangkan perilaku religius siswa, padahal kegiatan yang sudah dilakukan terkait perilaku religius ini berpotensi untuk mengembangkan perilaku positif dan karakter siswa.

Asumsi penulis tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa implementasi program habituasi di sekolah ternyata berdampak pada penguatan karakter siswa, tidak hanya pada nilai karakter sebagaimana tersaji pada gambar, melainkan juga pembangunan karakter secara keseluruhan (Keraf & Komalasari, 2019; Ngalu, 2019). Secara spesifik, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program habituasi berdampak pada penguatan karakter siswa terkait nilai nasionalisme dan toleransi (Mandayu, 2020; P. Purwanto, 2020). Namun, untuk penguatan karakter siswa terkait nilai religius melalui program habituasi belum banyak dikaji, terkecuali penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan kearifan lokal (Hidayat & Haryati, 2020; Kurniawan, 2021; Oktafiani, 2021; Restiana & Maria Ulfa, 2021). Oleh karena itu, merujuk pada uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji implementasi program habituasi dan dampak pelaksanaannya terhadap peningkatan karakter religius siswa di SMAN 4 Gorontalo.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Gorontalo dengan pertimbangan yang didasarkan pada sekolah tersebut merupakan sekolah yang sedang berkembang, sehingga perlu kiranya diadakan peningkatan karakter melalui implementasi program habituasi. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Sekolah, di mana data dikumpulkan dengan teknik kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif untuk mendapatkan gambaran jelas tentang hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pengukuran karakter religius siswa dilihat dari beberapa program kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah, yakni (1) salat dhuha, (2) salat dhuhur berjamaah, (3) Gerakan Infaq Sedekah (GARISA), (4) Tadarusan, dan (5) Jumpa Berlian. Program habituasi untuk program tersebut dilaksanakan dalam dua tahap, yakni tahap observasi awal dan tahap siklus I. Hasil penelitian ini dibatasi pada siklus tahap I untuk kemudian diadakan penelitian lanjutan siklus II. Selanjutnya, kedua tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, tahap observasi awal. Pada tahap observasi awal, ditunjukkan bahwa keseluruhan program kegiatan religi sekolah berada pada kategori cukup dengan jumlah rata-rata 63.62%. Secara rinci, masing-masing program religi tersebut mendapatkan nilai capaian program secara berturut-turut dari tinggi ke rendah 68% untuk Jumpa Berlian, 65.71% untuk budaya LISA, 64% untuk salat dhuha dan salat dhuhur, 60% untuk Gerakan Infaq Sedekah dan tadarusan. Hasil tersebut merepresentasikan belum



rutinnya pelaksanaan kelima program kegiatan religius sekolah yang didasarkan pada beberapa alasan yakni (1) belum adanya pembiasaan untuk kelima kegiatan, (2) keengganan dari siswa untuk melaksanakan kelima kegiatan, dan (3) belum difasilitasinya siswa dalam keseluruhan kegiatan.

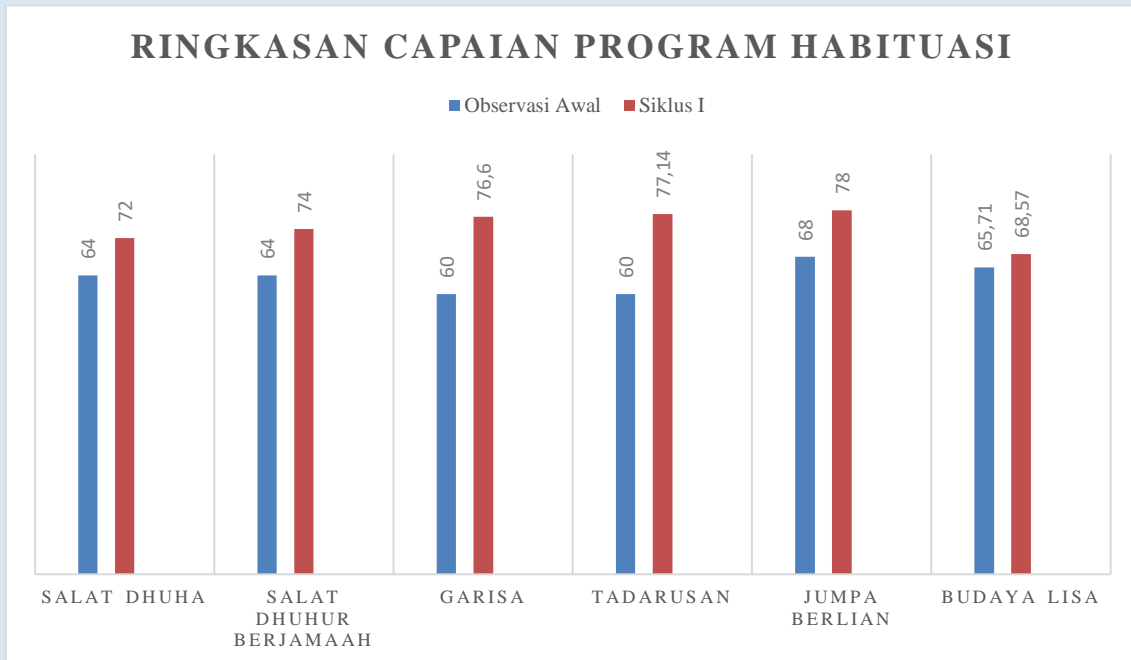
Kedua, tahap siklus I. Pada siklus I, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima program kegiatan religius sekolah meningkat pada kategori baik dengan skor rerata 74.50%. Lebih detail, masing-masing skor capaian kegiatan secara berturut-turut dari tinggi ke rendah yakni 68.57% untuk kegiatan budaya LISA, 71.14% untuk kegiatan tadarusan, 72% untuk kegiatan salat dhuha, 74% untuk kegiatan salat dhuhur, 76.66% untuk kegiatan Gerakan Infaq Sedekah, dan skor capaian tertinggi pada kegiatan Jumpa Berlian dengan nilai 78%. Merujuk pada hasil tersebut, jika dibandingkan dengan capaian pada tahap observasi awal, diketahui kegiatan yang mendapatkan peningkatan skor capaian signifikan adalah kegiatan Jumpa Berlian, salat dhuha, salat dhuhur, Gerakan Infaq Sedekah, dan tadarusan. Adapun untuk budaya LISA peningkatan skornya tidak begitu signifikan jika dibandingkan dengan keempat skor capaian kegiatan lainnya.

Hasil penelitian pada tahap observasi awal dan siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

**Tabel 1. Ringkasan Capaian Program Habitiasi Kegiatan Religius Siswa**

No	Nama Program	Capaian Program		Peningkatan (%)
		Observasi Awal (%)	Siklus I (%)	
1	Salat dhuha	64	72	8
2	Salat dhuhur berjamaah	64	74	10
3	Gerakan Infaq Sedekah (GARISA)	60	76.6	16.6
4	Tadarusan	60	77.14	17.14
5	Jumpa Berlian	68	78	10
6	Budaya LISA	65.71	68.57	2.86
	<b>Rata-rata</b>	<b>63.62</b>	<b>74.50</b>	<b>10.88</b>

Sumber: Data, diolah (2022).



**Gambar 1. Diagram Capaian Program Habitiasi Tahap Observasi Awal dan Siklus I**

Berdasarkan hasil ringkasan dan diagram yang ditampilkan di atas dapat diketahui bahwa rata-rata capaian Program Habitiasi di SMA Negeri 4 Gorontalo menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari capaian program habitiasi program kegiatan religious sekolah. Artinya, program habitiasi yang dilakukan pada kelima kegiatan sebagaimana disebutkan di atas terbukti mampu meningkatkan karakter siswa. Beberapa poin yang dapat digarisbawahi dari hasil penelitian diuraikan sebagai berikut (1) program kegiatan religious sekolah telah dilaksanakan dan dalam proses menjadi rutinitas, (2) siswa sudah terbiasa untuk melaksanakan program kegiatan religious sekolah, dan (3) siswa sudah difasilitasi untuk terlibat aktif dalam program kegiatan religious sekolah.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diuraikan di atas, secara umum diketahui bahwa program habitiasi terbukti mampu meningkatkan karakter religious siswa melalui implementasi program kegiatan religious, atau dengan kata lain, program habitiasi dapat dijadikan strategi atau metode dalam upaya sekolah untuk meningkatkan atau mengembangkan karakter siswa. Hasil penelitian ini di satu sisi dapat mendukung penelitian sebelumnya terkait implementasi program habitiasi sebagai strategi pengembangan karakter (Hidayati et al., 2020; Kamalin, 2020; Kusnadi, 2018; Muchtarom et al., 2019; Nada et al., 2021; Sanderse, 2020; Saripudin & Komalasari, 2015; Taulabi & Mustofa, 2019). Di sisi lain, hasil ini juga mendukung penelitian terdahulu terkait dengan pengembangan karakter religious melalui implementasi program habitiasi (Burhanuddin et al., 2022; Cahyono, 2016; Nurbaiti et al., 2020; Syaroh & Mizani, 2020).

Tingginya angka capaian program habitiasi pada program kegiatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Gorontalo telah memberikan kontribusi pada penguatan karakter religious siswa. Urgensi penguatan karakter religious ini merujuk pada perubahan dunia dan tentunya



kondisi degradasi moral saat ini, sehingga dengan pemahaman terhadap agama, individu diharapkan mampu memahami dunia (Kholifah & Fahyuni, 2022; Negara, 2020). Di samping itu, agama yang dinilai mampu membantu siswa dalam mengembangkan dirinya, juga diasumsikan mampu membentuk perilaku siswa (Santi & Santi, 2017). Oleh karenanya, saat ini, nilai karakter religius sudah mulai diimplementasikan di semua jenjang pendidikan di Indonesia, mengingat bahwa pengembangan karakter ini mencakup kesatuan rasa, pikiran, dan keterampilan untuk bisa berperilaku secara positif dan koheren (Lerner, 2018), sehingga, nantinya diharapkan siswa mampu berkontribusi secara positif pada hidup mereka sendiri.

Menurut Kholifah & Fahyuni (2022), nilai-nilai yang perlu dikembangkan dari karakter religius meliputi 3 (tiga) dimensi, yakni (1) hubungan individu dengan Tuhan, (2) hubungan individu dengan sesama manusia, dan (3) hubungan individu dengan dunia. Nilai-nilai ini dapat dikembangkan oleh sekolah melalui program pembiasaan, aktif, intensif, terarah dan berkelanjutan melalui sebuah inovasi. Inovasi ini terimplementasi pada strategi yang mengandung aktivitas habituasi (Hidayati et al., 2020; Kamalin, 2020; Kusnadi, 2018; Muchtarom et al., 2019; Nada et al., 2021; Sanderse, 2020; Saripudin & Komalasari, 2015; Taulabi & Mustofa, 2019). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Ainiyah (2013) yang menyatakan bahwa kegiatannya yang dilakukan untuk mencegah dan mengatasi tingkah laku buruk siswa melalui pembiasaan, keteladanan, integrasi dan aksi sosial di lingkungan sekolah. Penerapan strategi habituasi di sekolah diharapkan mampu mengembangkan perilaku religius yang dimiliki siswa menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah seperti ini yaitu melakukan pengajian atau tadarus, usaha pengumpulan dan pembagian zakat atau sedekah, melaksanakan ibadah yang rutin serta melakukan aksi sosial kemasyarakatan yang nyata.

Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. Apalagi guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah bisa diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila siswa masuk kelas tidak mengucapkan salam, guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaknya mengucapkan salam. Ini juga satu cara membiasakan anak sejak dini. Selain itu, menurut Purwanto (1995), metode pembiasaan adalah suatu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Sedangkan menurut Ya'qub (1996), yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diketahui bahwa pelaksanaan program habituasi di SMAN 4 Gorontalo berada pada kategori sangat baik. Implementasi program habituasi ini difokuskan pada program kegiatan yang meliputi (1) salat dhuha, (2) salat dhuha berjamaah, (3) Gerakan Infaq Sedekah (GARISA), (4) Tadarusan, dan (5) Jumpa Berlian. Lain daripada itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program habituasi terbukti mampu meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo. Artinya, dari penelitian yang dilakukan, sudah terlihat adanya kesadaran siswa untuk secara rutin dan aktif dalam melaksanakan kegiatan religius yang diprogramkan oleh sekolah demi pengembangan karakter religius masing-masing.



## REFERENCES

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179/159>
- Alfiah, N., & Wahyuni, A. (2021). Strengthening Religious Character During the Covid-19 Pandemic Class III Elementary School. *Academia Open*, 6, 1–12. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2189>
- Arifin, M. A. (2019). Developmental History of Character Education and How It Could Be Defined. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(2), 411. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i2.101>
- Burhanuddin, H., Manshur, A., & Himmah, F. (2022). Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Habitiasi di Smp Islam Plus Miftahul Ulum dan Smp Negeri 1 Balen Bojonegoro. *Proceeding: Annual Conference on Islamic Education*. <http://acied.pppaiindonesia.org/index.php/acied>
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(2). <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-karakter-religius>
- Curren, R. (2017). Why character education? *Impact*, 2017(24), 1–44. <https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2020). Implementasi Pembinaan Karakter Religius Berbasis Kearifan Local Maja Labo Dahu Pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kabupaten Bima. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1285>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2). <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Kamalin, L. (2020). Habitiasi Salamsaling Doa Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 3 Pandanrejo. *PROCEEDING UMSURABAYA*. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4833>
- Keraf, F. M. P., & Komalasari, K. (2019). Penguatan Karakter Nasionalisme melalui Habitiasi pada Siswa SMP Wilayah Perbatasan Indonesia - Timor Leste. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v19i2.19764>
- Kholifah, N., & Fahyuni, E. F. (2022). Strengthening Students' Religious Character During the COVID-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 2022, 442–451. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11247>
- Kurniawan, M. W. (2021). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1393>
- Kusnadi, A. E. (2018). Pengembangan Kepedulian Sosial Warga Negara Melalui Kebijakan Pemerintah Daerah Mengenai Zakat, Infak, dan Shadaqah. *Jurnal Sosioreligi*, 16, 1–13.



- Lerner, R. M. (2018). Character development among youth: Linking lives in time and place. *International Journal of Behavioral Development*, 42(2). <https://doi.org/10.1177/0165025417711057>
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habituasi Sekolah. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v5i2.1598>
- Masaong, A. K. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence. *Konaspi VII*.
- Muassomah, Abdullah, I., Istiadah, Mujahidin, A., Masnawi, N., & Sohrah. (2020). Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2223–2231. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080605>
- Muchtarom, M., Winarno, W., & Suryono, H. (2019). Implementasi penguatan pendidikan karakter untuk mengembangkan kecerdasan moral di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(3), 47–61. <https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n3.2019.pp47-61>
- Nada, H. N., Fajarningsih, R. U., & Astirin, O. P. (2021). Environmental education to build school members' character. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/jpbi.v7i1.14283>
- Negara, A. H. S. (2020). *Religious Character as the Main Base of Education in Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.055>
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 84–94. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jllpaud/article/view/342>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Oktafiani, A. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di Smp Islamic Centre Kota Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i2.115>
- Peterson, A. (2020). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Purwanto, N. (1995). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Karya Bandung.
- Purwanto, P. (2020). Pembangunan Karakter Siswa Melalui Habituasi Sekolah Muhammadiyah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.804>
- Restiana, D., & Maria Ulfa, N. S. (2021). Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di Madrasah Aliyah Fathul Anwar Kabupaten Rokan Hulu. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 36. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v10i2.282>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sanderse, W. (2020). Does Aristotle believe that habituation is only for children? *Journal of Moral Education*, 49(1). <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1497952>
- Santi, E.-A., & Santi, C. (2017). The Students' Perception Regarding the Importance of





- Religious Education in Shaping Their Character. *International Multidisciplinary Scientific Conference on the Dialogue between Sciences & Arts, Religion & Education*, 1(1). <https://doi.org/10.26520/mcdsare.2017.1.56-61>
- Saripudin, D., & Komalasari, K. (2015). Living values education in school habituation program and its effect on student character development. *New Educational Review*, 39(1), 51–62. <https://doi.org/10.15804/tner.2015.39.1.04>
- Suissa, J. (2015). Character education and the disappearance of the political. *Ethics and Education*, 10(1), 105–117. <https://doi.org/10.1080/17449642.2014.998030>
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference On Innovation and Application Of Science and Technology (CIASTECH 2018)*.
- Syafi'i. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,” November*, 46–47.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1). <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28–46. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660>
- WWC. (2014). Definition: Character Education. *What Works Clearinghouse*, 1–11. [http://ies.ed.gov/ncee/wwc/Docs/ReferenceResources/CharEd\\_protocol.pdf](http://ies.ed.gov/ncee/wwc/Docs/ReferenceResources/CharEd_protocol.pdf)
- Ya'qub, H. (1996). *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah: Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal  
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)  
Volume 09 (1) January 2023  
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>